



Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Dikta Dan Hukum Karya* *Dhia'an Farah Dalam Kajian Psikologi*

Character Analysis of the Main Character of Dhia'an Farah's Dikta Dan *Hukum Novel in Psychological Studies*

Sahfitri^(1*), Hanina⁽²⁾ & Anita Purba⁽³⁾

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Asahan, Indonesia

*Corresponding author: sahfitrifitri81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dengan menggunakan teori psikologi yang dikembangkan Sigmund Freud yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek id, (batin/ketidaksadaran), aspek ego (prakesadaran), aspek super ego (kesadaran) serta konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan sikap tokoh utama dalam novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul "*Dikta dan Hukum*" karya Dhia'an Farah yang diterbitkan oleh Asoka Aksara x Loveable, cetakan keempat, Juni 2021 dan berjumlah 388 lembar halaman. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat yang terdapat pada teks novel "*Dikta dan Hukum*" karya Dhia'an Farah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan isi cerita dalam novel ini telah ditemukan aspek *id* sebanyak 16, aspek *ego* sebanyak 15, dan aspek *super ego* sebanyak 22 yang terdapat di dalam tokoh utama yang bernama Dikta. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama terdiri dari dua hal yaitu dalam segi asmara dan pekerjaan serta sikap tokoh utama yang meliputi sikap disiplin, empati, adil, toleransi, harmonis, setia, peduli kepada sesama, dan tolong menolong.

Kata Kunci: Karakter Tokoh Utama; *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*; Kajian Psikologi.

Abstract

This study aims to describe the character of the main character of the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah using psychological theory developed by Sigmund Freud which includes three aspects, namely the id aspect, (inner / unconscious), the ego aspect (preconsciousness), the super ego aspect (consciousness) and the inner conflict experienced by the main character and the attitude of the main character in the novel. The source of data in this study is a novel entitled "*Dikta dan Hukum*" by Dhia'an Farah published by Asoka Aksara x Loveable, fourth printing, June 2021 and totaling 388 pages. The data in this study are quotations of sentences contained in the text of the novel "*Dikta dan Hukum*" by Dhia'an Farah. The method used in this study is a qualitative descriptive method with reading and recording techniques. The results showed that from the entire content of the story in this novel, 16 id aspects, 15 ego aspects, and 22 super ego aspects were found in the main character named Dikta. The inner conflict experienced by the main character consists of two things, namely in terms of romance and work and the attitude of the main character which includes discipline, empathy, fairness, tolerance, harmony, loyalty, care for others, and please help.

Keywords: Main Character Characters; *Dikta Dan Hukum by Dhia'an Farah*; Psychological Studies.

How to Cite: Sahfitri, S., Hanina, H. & Purba, A. (2023), Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah Dalam Kajian Psikologi*, *Jurnal Social Library*, 3 (3): 74-82.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra menceritakan seperangkat keyakinan pribadi manusia, meliputi pengetahuan, wawasan, gagasan, moral, dan keyakinan, dalam bentuk kisah hidup tertentu yang dapat disampaikan melalui tuturan dan tulisan. Menurut Ristiana & Adeani (2017) karya sastra ialah hasil karya imajinatif pengarangnya. Pengalaman penulis sendiri dan lingkungan sekitar mempengaruhi kreativitas penulis. Situasi psikologis berkaitan dengan imajinasi yang terjadi pada diri sendiri. Hal ini berdampak besar pada cerita yang ditulis. Tokoh-tokoh dalam novel paling dipengaruhi oleh keadaan psikologis pengarangnya. Berdasarkan imajinasi penulis, dapat disimpulkan bahwa situasi, peristiwa, dan setting lingkungan sekitar dapat menjadi inspirasi dalam menulis, khususnya karya sastra.

Karya sastra yang baik ialah karya yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pembacanya (Jumriana, 2013). Oleh karena itu, karya sastra dapat memberi kita pelajaran berupa logika dan moralitas yang baik, serta memperdalam pemahaman kita tentang kehidupan, bukan hanya tentang keburukan. Prosa, drama, dan puisi ialah tiga kategori yang membedakan karya sastra. Novel ialah karya sastra yang paling banyak dibaca oleh masyarakat umum, khususnya generasi muda yang gemar membaca berbagai genre sastra. Novel ialah karya fiksi berbentuk prosa yang alur ceritanya merinci permasalahan tokohnya. Novel ialah suatu khayalan atau lamunan yang menggambarkan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau tidak terjadi dalam kenyataan. Prosa ialah salah satu jenis karya sastra yang dirangkai

bebas dalam bentuk cerita dan tidak berkaitan dengan irama dan ritme.

Menurut (Gasong, 2019), karya sastra pada hakikatnya ialah ungkapan pengalaman jiwa terhadap berbagai macam permasalahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra selalu dipengaruhi oleh permasalahan kehidupan yang tercermin dalam karya tersebut, yang selalu berkaitan dengan aspek kehidupan, termasuk unsur psikologis. Berdasarkan Abraham (2017) pemahaman dan asimilasi karya sastra dari sudut pandang psikologis ialah hasil penelitian yang mendekati karya sastra secara psikologis. Keberadaan tokoh sastra yang dimanusiakan, dan semua tokoh dalam karya sastra, dikaruniai jiwa dan mempunyai raga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan agar menyelidiki suatu keadaan, kondisi, atau hal lain yang dinyatakan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Fokus penelitian ini ialah analisis tokoh tokoh utama novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Aspek yang diteliti ialah kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam novel.

Peneliti harus mengumpulkan data, agar membuktikan bahwa penelitian telah dilakukan. Berdasarkan Oktavia (2020), teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama suatu penelitian ialah tujuan mendasar dari suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat

memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan berbagai metode, antara lain observasi, membaca, dan mencatat. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dalam prosesnya. Proses mengacu pada implementasi yang dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis karakter tokoh utama berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud ialah sebagai berikut.

a. Aspek Id

Id ialah aspek kepribadian yang berada di alam bawah sadar manusia. Dalam keadaan tidak sadar, agar mencapai tujuan yang diinginkan, *id* mengambil perilaku refleks, suatu bentuk tindakan atau perilaku yang mekanisme operasinya bersifat otomatis dan segera, dan *id* sering diartikan sebagai naluri atau dorongan hati. Berikut beberapa kutipan teks dari sisi *id*:

“Dengan raut malas, Dikta mendekatkan diri pada layar ponsel yang ditunjukkan Nadhira. Seketika, alis tebanya bertaut. Gimana, kak? Gampang, deh, kayaknya, soal ini buat anak hukum kayak lo. Lo lagi bercandain gue? Tanya Dikta dingin, lengkap dengan tatapan kesal.” (Dhia’an Farah 2021: 5).

Dalam ungkapan ini tergambar naluri atau dorongan kepribadian *id* tokoh Dikta. Saat itu, Nadhira meminta Dikta membantunya menjalankan misinya. Namun Nadhira mengirimkan tugas yang sebenarnya tidak berhubungan dengan ilmu dasar Dikta sehingga membuat Dikta malas dan kesal.

“Dikta menghela napas berat, merasakan sakit di bagian pada tubuhnya. Niatnya, ingin langsung tidur, tapi matanya tidak

kunjug terpejam. Pikirannya bercabang, sebagian memikirkan bab skripsi, sebagian lagi memikirkan Alea.” (Dhia’an Farah 2021: 20).

Dalam ungkapan ini tergambar naluri atau dorongan kepribadian *id* tokoh Dikta. Pikiran Dikta saat ini sedang kacau. Ide ini selaras dengan Alea dan Juba dalam salah satu bab makalah yang sedang dia kerjakan. Hal ini menyebabkan kesehatan fisiknya menurun.

“Gue gak marah, tapi kamu yang kela-maan. Ujar Dikta terhadap Nadhira. Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba agar sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya. Tapi aku nggak suka ya, kak, kamu banyak tau hal tentang diriku, sambung Nadhira.” (Dhia’an Farah 2021: 51).

Dalam ungkapan ini tergambar naluri atau dorongan kepribadian *id* tokoh Dikta. Sore itu, Nadhira meminta Dikta agar menjemputnya. Namun Dikta tetap tinggal bersama teman-temannya. Sehingga waktu penjemputan Nadhira sedikit terlambat, karena itu Nadhira menjadi sangat emosi dan memarahi Dikta. Saat itu, Dikta juga tersulut emosi karena ketidaksabaran Nadhira.

b. Aspek ego

Ego fungsinya mengendalikan dan mengatur segala tindakan yang dilakukan berdasarkan kenyataan. *Ego* mengendalikan dan memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipuaskan dan cara-cara yang tepat agar memuaskannya, dan memilih objek-objek yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Berikut beberapa teks kutipan dari aspek *ego*.

“Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue diodohin sama lo, Nadh.” (Dhia’an Farah 2021: 6).

Melalui ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian ego tokoh Dikta. Dikta menjadi sangat kesal pada Nadhira. Dikta mengusap wajahnya dengan kasar dan sangat frustrasi dengan sikap Nadhira. Dikta pun memikirkan kenyataan yang menimpanya saat hendak berpasangan dengan Nadhira.

“Alea dan Dikta sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan Dikta lah yang memutuskan hubungan mereka. Alea ialah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya.” (Dhia’an Farah 2021: 17).

Melalui ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian ego tokoh Dikta. Setelah Alea selingkuh dengan teman Dikta, Dikta langsung memutuskan hubungan mereka. Alea menjadi alasan Dikta tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya.

“Gue mau jalanin kehidupan sesuai alur aja, Nadh. Dikta tidak merespon. Pikirannya juga penuh dengan banyak pertanyaan yang tidak sanggup dia jawab. Keputusan ini ialah caranya melarikan diri.” (Dhia’an Farah, 2021: 24).

Melalui ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian ego tokoh Dikta. Dikta pasrah dengan apa yang dialaminya. Dia hanya ingin menjalani hidup dengan benar.

c. Aspek Super Ego

Superego ialah sistem kepribadian yang memuat nilai dan aturan tentang baik dan jahat. *Superego* terdiri dari norma-norma sosial ideal yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Berikut kutipan teks dari aspek *superego*:

“Gue belajarnya hukum rimba, puas lo? Balas Dikta sarkastik, dan kembali menjauhkan diri dari Nadhira. Di dalam hati, dia terus-terusan mengumpat kesal. Sudah mobil dibuat ringsek, sekarang

kesabarannya diuji oleh Nadhira yang entah memang tidak tahu, pura-pura tidak tahu, hanya ingin memancing kemarahan Dikta.” (Dhia’an Farah 2021: 6).

Dalam ungkapan tersebut tergambar naluri atau dorongan kepribadian *superego* Dikta. Kelakuan Nadhira saat itu menguji kesabaran Dikta. Tak hanya sekedar mengerjakan tugas di luar tugas yang diberikan kepadanya, mobil Dikta juga ikut rusak karena Nadhira memarkir mobilnya sembarangan.

“Gue nggak mau berhubungan sama lo lagi, Lea. Kita udah selesai, gak perlu lo pake dalih berdamai. Lo gak akan bisa memperbaiki sesuatu yang udah lo hancurin. Satu kali kesempatan, Ta. Lo itu tragedi, Alea. Kesempatan hanya akan menjadikan lo terlihat seperti komedi. Kalimat itu berhasil membungkam Alea.” (Dhia’an Farah 2021: 17).

Dalam ungkapan tersebut kita bisa melihat sekilas kepribadian *superego* Dikta. Alea masih mengejar Dikta. Dikta menyelesaikan masalah tersebut dengan tidak lagi menghubungi Alea.

“Dikta ingin Alea pergi dari hidupnya. Baginya, keputusan Alea agar membagi hati ialah akhir dari hubungan yang dia kira akan berujung abadi. Hanya saja, Alea selalu datang dengan senyum yang membuat Dikta lemah.” (Dhia’an Farah 2021: 20).

Melalui ungkapan tersebut digambarkan proses pengambilan keputusan kepribadian *superego* Dikta. Setelah pengkhianatan Alea dengan Jeffrey, Dikta setuju agar tidak menjalin hubungan dengan Alea, dan Dikta menjaga jarak antara dia dan Jeffrey.

Berikut konflik batin yang dialami tokoh utama novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

a. Percintaan

“Nadhira tidak mengerti jawaban Dikta, dan Dikta tidak berencana agar

menjelaskan. Dia memegang kedua bahu Nadhira, lalu menuntun gadis itu keluar dari kamar. Maksudnya, lo balik sekarang. Betah banget di kamar gue, ucap Dikta.” (Dhia’an Farah 2021: 25).

Tokoh utama Dikta tidak mau menjelaskan perjalanannya, tapi Nadhira memaksanya agar menjelaskan. Akhirnya Dikta keluar ruangan sambil memegang bahu Nadhira agar tidak bertanya lagi.

“Nadhira-nya saya pinjam dulu, boleh? Hah? Saya mau pinjam dulu pacar kamu, saya bawa mobil. *Sorry*, maksudnya? Alis Jeni bertaut. Nadhira mencubit perut Dikta, tetapi usaha tersebut masih aja gagal agar membuat Dikta meninggalkan mereka. Dikta malah berbisik pelan kepada Nadhira, lo mau berhenti cubit gue, atau besok kita nikah? Nadhira seketika tidak berkutik.” (Dhia’an Farah 2021: 33).

Kutipan teks di atas mengandung konflik yang menjelaskan kekhawatiran tokoh utama. Dilihat dari kegagalan Zeno membawa dua helm, Dikta tidak mengizinkan Nadhira pulang bersama Zeno. Dikta pun berusaha mengantarkan Nadhira pulang dengan mobilnya. Namun Nadhira mencubit perut Dikta namun gagal sehingga Dikta meninggalkan Nadhira dan Jeni.

“Iya, maaf. Tadi kakak ngobrol sebentar sama temen. Ini langsung *on the way* jemput kamu. “Lo sakit ya?” “iya, enggak kakak tutup telponnya, kok, Nadh, biar kamu nggak takut pas nunggu kakak ke sana”. *I love you too*, Nadh, ucap Dikta seraya tersenyum lebar. Mendengar itu, sontak ke empat temannya menatap Dikta dengan tatapan jijik.” (Dhia’an Farah 2021: 50).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang sangat romantis antar tokoh utama. Terlihat Dikta dan Nadhira bertemu, dan baru kali ini Dikta menceritakan kepada Nadhira bahwa dirinya mencintainya di depan teman-

teman Dikta. Teman-teman Dikta pun kaget dengan perkataannya pada Nadhira.

b. Pekerjaan

“Dikta menghela napas. Kekehan Nadhira sama dengan pertanda buruk. “satu menit,” jawabnya singkat. “ Hah apanya yang satu menit?” Waktu lo buat ngomong lima puluh tujuh detik lagi “ kak Dikta, bantuin gue bikin makalah, ucap Nadhira cepat dan nge-gas”. No! balas Dikta tidak kalah cepat. “Tentang penyelenggaraan kekuasaan kehakiman dalam UUD 1945, ya, ya, yaa?” (Dhia’an Farah 2021: 11).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh utama mengalami konflik dalam dirinya mengenai apa yang dilakukannya agar menyelesaikan misinya terkait hukum Nadhira, dan Nadhira memohon kepada Dikta agar menyelesaikan misinya. Adapun tugas dikumpulkan dengan cepat.

“Dikta langsung mengambil beberapa buku dari meja belajarnya. Nadhira jelas panik melihat itu, karena beberapa buku yang Dikta bawa sangatlah tebal, hampir menyerupai buku latihan soal UTBK – nya. “ Berarti kita belajar sejarah dulu aja”. Ih kan, gue gak suka. Iya, maka dari itu, lo harus suka dulu sama Sejarah.” (Dhia’an Farah 2021: 126).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat konflik internal Nadhira tentang betapa ia selalu tidak suka mempelajari sejarah. Namun Dikta dengan sabar menceritakan apa itu sejarah. Namun pada akhirnya, Nadhira menyukai pelajaran sejarah.

Berikut sikap tokoh utama terhadap perkembangan psikologis.

a. Disiplin

Secara umum disiplin berarti ketaatan dan ketaatan pada nilai-nilai yang diyakini dan menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan Hadiati (2018) meyakini bahwa disiplin ialah suatu sikap hormat, ketaatan, dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis

maupun tidak tertulis, yang dapat dilaksanakan tanpa mengelak dari penerimaan sanksi jika terjadi pelanggaran terhadap tugas dan wewenang yang diberikan.

“Dibanding mahasiswa lain, Dikta ini yang paling tekun memikirkan skripsi. Hal itu yang membuatnya kecewa bila terus terhalang revisian. Dikta jadi kesal, karena kesalahannya hari ini berasal dari ulahnya yang kurang teliti dan terburu-buru.” (Dhia’an Farah 2021: 16).

“Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya. Jemarinya sibuk membolak-balik lembaran buku referensi. Hari ini, tidak ada jadwal perkuliahan, Dikta menggunakan waktu agar melanjutkan revisi skripsi nya yang sempat tertunda.” (Dhia’an Farah 2021: 81).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap disiplin terhadap studinya, selalu merevisi makalahnya tepat waktu dan rajin memberikan bimbingan kepada pembimbingnya.

b. Empati

Empati ialah keadaan mental di mana seseorang merasakan pikiran, perasaan, dan situasi yang sama dengan orang lain. Berdasarkan Rani dkk. (2019) empati ialah kemampuan agar menempatkan diri pada posisi orang lain, menghargai pengalaman mereka, dan melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

“Ketakutan benar-benar terlihat di kedua bola mata Sena Dikta tersenyum tipis mendengarnya sebagai sesama pejuang penyakit ginjal, Dikta paham dengan kekhawatiran Sena.” (Dhia’an Farah 2021: 18).

Kutipan ini menunjukkan rasa empati Dikta pada Sena dan membuktikan bahwa Dikta sangat memahami kekhawatiran yang dirasakan Sena dan bagaimana rasanya ditinggalkan tanpa

orang-orang yang menyayangi kita melakukan apapun.

“Dikta masih bergeming, malah memandang ke samping, tepatnya ranjang yang biasa Sena gunakan. Dikta teringat bagaimana cerianya Sena tiap kali menjalani proses hemodialisa, yang padahal bagi Dikta sangat melelahkan. Teringat semua senyum bocah itu tiap kali menceritakan cita-cita serta harapan-harapannya. Dikta jelas kehilangan, tapi sadar bahwa kembalinya Sena menghadap Sang Ilahi ialah yang terbaik.” (Dhia’an Farah 2021:191).

Melihat kutipan di atas, kita bisa melihat bahwa Dikta sangat merindukan Sena, dan ketika anak yang selalu ceria menjalani hemodialisis itu kini teringat bahwa ia dipanggil oleh Tuhan terlebih dahulu, Dikta pun sadar bahwa mungkin ia akan segera dipanggil. Biarlah gilirannya meninggalkan dunia fana ini.

c. Adil

Sikap adil ialah pesan tersirat yang menuntut agar orang lain diperlakukan sesuai hak dan kewajibannya. Berdasarkan Windasari dkk. (2022) membalas keadilan dengan kebaikan itu baik, dan ini tidak hanya mencakup keadilan, tapi juga pemenuhan seluruh hak dan kewajiban, karena semua itu termasuk dalam kategori membalas kebaikan.

“Dikta sadar, cepat atau lambat, akan tiba Gilirannya agar menghadap Tuhan. Ia akan segera mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan di muka bumi, dan beristirahat selamanya dalam kedamaian yang abadi. Melihat bagaimana Sena yang harus pergi terlebih dahulu, membuat Dikta berfikir bahwa takdir Tuhan memang sudah mutlak adanya.” (Dhia’an Farah 2021: 191).

Berdasarkan data di atas tokoh utama Dikta dan setting yang menunjukkan bahwa dunia ini ialah dunia yang fana artinya tidak abadi, segala

perbuatan yang dilakukan manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat dan akan ditimbang antara baik dan bagus.

d. Toleransi

Berdasarkan Sulistia (2020) toleransi dapat diartikan sebagai memberikan kebebasan kepada seluruh umat manusia agar mengamalkan keyakinannya dan mengatur kehidupannya, yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan tanpa ada paksaan. Dengan kata lain, ialah sikap menerima prinsip orang lain secara terbuka. Hal ini tidak berarti bahwa toleransi mengorbankan kepercayaan.

“Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba agar sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya”. (Dhia’an Farah 2021: 51).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap toleran, menghargai pendapat Nadhira meski kerap memancing emosi Dikta. Kutipan ini dapat diartikan sebagai suatu nilai yang memberikan pesan tentang hal-hal yang sangat penting dalam hidup. Hal penting tersebut ialah kendalikan emosi dengan baik agar tidak ada yang terluka, kembangkan pengendalian diri, dan lakukan tindakan yang bermanfaat bagi diri di kemudian hari, karena tidak semua orang bisa mengendalikan emosinya.

e. Harmonis

Secara umum harmonis berarti hubungan yang baik antar sesama manusia, saling menghormati, saling pengertian, saling mencintai, sepakat, selalu berbuat baik, berkata lembut, dan berperilaku sopan baik dalam lingkungan kerja, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat.

“Dikta menggunakan panggilan “calon istri” di penjelasannya, membuat Jeni

sadar bahwa laki-laki yang sedang menggenggam kaku tangan pacarnya ini ialah calon suami dari perjodohan yang kemarin Nadhira jelaskan.” (Dhia’an Farah 2021: 34).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap harmonis terhadap Nadhira yang langsung memberi tahu Jeni bahwa Nadhira ialah calon istrinya. Lalu Jeni percaya karena Nadhira menceritakan pada Jeni bahwa dirinya sudah bertunangan dengan Dikta sejak kecil.

f. Setia

Berdasarkan Sulastri (2019) kesetiaan ialah orang yang teguh pendirian, mentaati perjanjian dan keputusan berdasarkan musyawarah bersama, taat kepada orang tua, keluarga, suku, dan negara, serta tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta benda.

“Di sisi lain, Dikta yang kelihatannya fokus mengendarai mobil, sebenarnya juga tidak henti memikirkan ucapan Nadira. Memang benar, Nadira tidak akan menjadi tragedi maupun komedi dalam sejarah hidup Dikta. Sebab, Dikta sudah bisa memastikan, hanya Nadhira-lah perempuan terakhir yang bersamanya hingga akhir hayat nanti. Namun, bebannya ialah... dirinya akan menjadi sebuah tragedi bagi Nadhira, karena harapan hidupnya yang sangat tipis”. (Dhia’an Farah 2021: 132).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap setia yang menunjukkan rasa cinta yang besar dan tulus kepada Nadhira. Dikta menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan dia mendedikasikan sisa hidupnya agar membahagiakan Nadhira dan merawat wanita yang dicintainya. Setelah bercinta seumur hidupnya, Dikta memutuskan agar menjadikan Nadhira sebagai wanita yang akan menemaninya hingga akhir hayat.

g. Perduli kepada sesama

Berdasarkan Suryaningsih (2018) sikap kepedulian seseoranglah yang secara alami mendorong mereka agar memperhatikan orang lain.

“Dikta mendahului Nadhira yang sudah berjalan agar bisa membukakan pintu mobil agar gadis itu. Saat Nadhira hendak masuk mobil, dengan sigap tangan Dikta melindungi kepalanya agar tidak terbentur bagian atas pintu mobil. Setelah dipastikannya Nadhira duduk di bangku penumpang depan dengan aman, Dikta menutup pintu mobilnya.” (Dhia’an Farah 2021: 186).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap yang penuh perhatian dan ia selalu ingin melindungi dan menjaga Nadhira dan tidak akan membiarkan Nadhira terluka sedikit pun. Dikta akan selalu menjadi garda terdepan jika permasalahan itu menyangkut Nadhira.

h. Tolong menolong

Berdasarkan Sada & Rahman (2015) perilaku menolong diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa ada manfaatnya.

“Si tua brengsek itu tadi mau modus berdiri di belakang lo. Makanya gue langsung serobot dia kasar, terus pegang pundak lo, supaya dia gak berani macem-macem.” (Dhia’an Farah 2021: 153).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap menolong orang lain. Saat Dikta melihat orang mesum yang ingin berdiri di belakang Nadhira di angkutan umum, Dikta dengan kasar menarik orang mesum itu agar menghentikannya berdiri di belakang Nadhira.

“Dikta tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya. Baru saja Nadhira hendak bertanya di lihatnya ada ibu-ibu yang

lanjut usia berdiri di dekat nerek. Dikta menghampiri ibu itu, menuntunnya menuju bangku yang sudah ia kosongkan.” (Dhia’an Farah 2021: 154).

Kutipan teks ini membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap tolong menolong yang muncul ketika melihat ibu yang sudah lanjut usia berdiri tanpa kursi di dalam bus, dan Dikta merelakan kursinya agar ibu yang sudah tua dan mereka bertukar tempat duduk. Dikta pun berdiri berdekatan dengan penumpang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu, sepanjang keseluruhan cerita novel ini, aspek id, ego, dan superego terdapat pada tokoh utama bernama Dikta. Hal ini dapat dibuktikan melalui temuan data mulai dari aspek id (batin/bawah sadar) sebanyak 16, aspek ego (prasadar) sebanyak 15, dan aspek superego (sadar) sebanyak 22.

Dari hasil analisis konflik batin yang dialami tokoh utama novel Dikta dan Hukum, peneliti menemukan bahwa konflik batin terdapat dalam dua aspek, yaitu konflik batin dalam aspek romantisme dan konflik batin dalam aspek karya. Pada keseluruhan isi cerita yang diteliti dapat ditemukan data mengenai sikap tokoh utama yaitu disiplin, empati, adil, toleran, rukun, setia, perhatian terhadap orang lain, dan menolong orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56.

- Jumriana, J. (2013). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman)*. FBS.
- Tasnimah, T. M. (2019). Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan: Sebuah Genre Terbaru Dalam Sastra Arab. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 165–192.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 55–63.
- Octavia, A. (2020). Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 29–43.
- Saifudin, A. (2019). "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik". *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117.
- Hadiati, E. (2018). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Mts Se-Kota Bandar Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 50–65.
- Rani, R., Septiani, D., & Syaf, A. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(1), 49–56.
- Windasari, W., Juandi, J., & Noviadi, A. (2022). Nilai Sosial Dalam Novel “Dikta Dan Hukum” Karya Dhia’an Farah. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 256–266.
- Sulastri, S. (2019). Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269–280.
- Sulistia, D. (2020). *Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim*. IAIN BENGKULU.
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 279–299.
- Sa’adah, F. M., & Rahman, I. K. (2015). Konsep bimbingan dan konseling cognitive behavior therapy (CBT) dengan pendekatan islam untuk meningkatkan sikap altruisme siswa. *Jurnal Hisbah*, 12(2), 49–59.